

Pelatihan Perancangan Blended dan Flipped Learning bagi Para Guru SMP Pangudi Luhur Moyudan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Paulus Widiatmoko¹, Ignatius Tri Endarto², Fransisca Endang Lestariningsih³

^{1,2,3}*Universitas Kristen Duta Wacana*

^{1,2,3}Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo No. 5-25 Yogyakarta

¹widiatmoko@staff.ukdw.ac.id

²ignatius.endarto@staff.ukdw.ac.id

³endang@staff.ukdw.ac.id

Abstrak: Perubahan kebijakan belajar mengajar di masa Pandemi COVID-19 membuat guru harus melakukan penyesuaian metode, bahan dan media ajar, serta evaluasi hasil belajar. Para guru yang tidak siap baik secara pedagogi maupun secara teknis pembelajaran jarak jauh mengalami berbagai kesulitan dalam hal perancangan skenario pengajaran, pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi, maupun evaluasi hasil belajar. Program pengabdian masyarakat ini menyajikan sebuah rangkaian analisa kebutuhan, kegiatan pelatihan, dan evaluasi serta rencana tindak lanjut bagi para guru sebuah SMP swasta di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Data kebutuhan para guru diperoleh melalui kuesioner daring dimana sebagian besar peserta menyatakan perspektif yang positif terhadap teknologi informasi dan komunikasi (TIK), percaya terhadap manfaat TIK demi efektifitas pembelajaran, dan keyakinan potensi TIK bisa membuat pembelajaran lebih menarik. Kebutuhan program-program penunjang pembelajaran jarak jauh juga diperoleh melalui kuesioner ini. Dalam pelaksanaannya, pelatihan ini dilaksanakan secara daring dengan skenario *Flipped Learning* dimana materi diberikan beberapa hari sebelumnya dan *review* serta diskusi dilaksanakan pada sesi pelatihan. Rancangan skenario pembelajaran menjadi luaran pelatihan. Rancangan tersebut dipaparkan oleh para peserta dan dilanjutkan secara mandiri dengan supervisi kepala sekolah. Dalam kuesioner evaluasi tanggapan yang positif dan kebutuhan pelatihan lanjutan disampaikan oleh para guru.

Kata kunci: *blended learning, flipped learning, PJJ.*

Abstract: *Changes in teaching and learning policies during the COVID-19 pandemic have forced teachers to make adjustments to their teaching methods, materials and media, as well as assessments. Teachers who were not pedagogically and technically prepared for distance*

learning experienced various difficulties in terms of designing teaching scenarios, implementing technology-based learning, and assessing learning outcomes. This community service program presented a series of needs analysis, training activities, and evaluation and follow-up plans for teachers of a private junior high school in Sleman, Yogyakarta. Data on the needs of teachers were obtained through an online questionnaire where most of the participants expressed positive perspectives on information and communication technology (ICT), beliefs in the benefits of ICT for the effectiveness of learning, and beliefs in the potential of ICT to make learning more interesting. The needs for distance learning support programs were also obtained through this questionnaire. In practice, this training was carried out online with a flipped learning scenario where the material was given a few days in advance and reviews and discussions were carried out in the training session. Possible designs of learning scenarios became the output of the training. The scenarios were presented by the participants and with the supervision of the principal; they were implemented independently by the teachers. In the evaluation questionnaire, teachers gave positive responses and suggested needs for further training.

Keywords: *blended learning, flipped learning, distance learning.*

I PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan perubahan di segala bidang, termasuk pendidikan. Di bidang pendidikan, siswa dan guru diwajibkan melakukan kegiatan belajar-mengajar dengan format yang berbeda. Guru-guru harus melakukan penyesuaian dalam berbagai hal, seperti metode, bahan dan media ajar, serta evaluasi hasil belajar. Seperti dikemukakan oleh mitra kegiatan ini, para guru yang tidak siap baik secara pedagogi maupun secara teknis pembelajaran jarak jauh mengalami berbagai kesulitan dalam mengajar (Lie, et al., 2020).

Memang diakui terdapat berbagai kendala dalam melaksanakan pengajaran di masa krisis ini. Pandemi yang berlangsung selama lebih dari 1,5 tahun dan belum diketahui kapan berakhirnya ini telah membuat sekolah mitra sadar akan pentingnya kemampuan guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis teknologi untuk menunjang pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Mitra pengabdian ini adalah SMP Pangudi Luhur St. Paulus Moyudan. SMP ini berlokasi di daerah Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah yang berdiri sejak tahun

1967 ini telah terakreditasi A dan mengedepankan visi untuk unggul dalam hal prestasi, kepribadian, budaya, serta memiliki wawasan lingkungan di konteks global (SMP Pangudi Luhur Moyudan). Dalam profilnya (SMP Pangudi Luhur Moyudan), disebutkan bahwa pembelajaran berbasis *information and communication technology* (ICT) menjadi salah satu aspek yang ditekankan dalam usaha peningkatan mutu SMP Pangudi Luhur Moyudan. Hal inilah yang melatarbelakangi penyelenggaraan pelatihan ini.

Dalam rangka mempersiapkan tahun pelajaran 2021/2022, SMP Pangudi Luhur Moyudan berinisiatif untuk bekerja sama dengan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (Prodi PBI), Fakultas Kependidikan dan Humaniora (FKHUM), Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) untuk mengadakan Workshop Peningkatan Kompetensi Guru SMP Pangudi Luhur Moyudan dalam Pembelajaran Berbasis Multimedia. Workshop ini melibatkan 3 *trainer* sekaligus fasilitator dari Prodi PBI UKDW. Mengingat situasi pandemi yang belum memungkinkan untuk pelatihan tatap-muka, maka workshop ini diselenggarakan secara daring. Tema bimbingan teknis yang diambil adalah “Blended & Flipped Learning.”

Blended learning adalah format pembelajaran yang menggabungkan

pembelajaran daring atau *online* dan luring atau tatap-muka (Graham, 2006). Konsep yang serupa di mana pembelajaran *online* digabungkan dengan pembelajaran kelas juga ditemukan dalam *flipped learning*. Pada konsep *flipped learning*, kegiatan-kegiatan yang biasanya dilaksanakan secara tatap-muka di dalam kelas menjadi dibalik atau dipindahkan ke dalam format *online* (Herreid & Schiller, 2013). Dalam hal ini, sebelum siswa belajar secara tatap-muka di kelas, mereka mempelajari materinya terlebih dahulu di rumah. Penerapan *blended learning* dan *flipped learning* pada situasi pandemi seperti saat ini menjadi alternatif yang penting untuk dilakukan demi ketercapaian tujuan pendidikan (Nerantzi, 2020)..

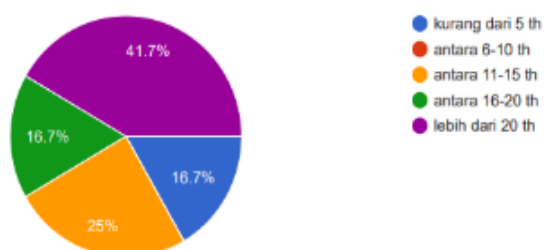
II RUMUSAN MASALAH

Artikel ini menyajikan sebuah rangkaian hasil analisis kebutuhan, pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, serta evaluasi dan rencana tindak lanjut pelatihan pengajaran jarak jauh bagi para guru SMP Pangudi Luhur Moyudan. Melalui pelatihan ini diharapkan para guru menjadi lebih siap dalam menghadapi tantangan pembelajaran baik di masa pandemi maupun setelah pandemi berakhir.

III METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam beberapa pentahapan. Pertama tim pengabdi melakukan analisis kebutuhan dengan cara mewawancarai Kepala Sekolah. Diketahui bahwa beberapa guru mengalami kesulitan merencanakan skenario pembelajaran yang komprehensif menggunakan TIK. Pembelajaran menggunakan perangkat TIK banyak dipersepsikan seperti memindahkan materi menjadi online dan mengajarkannya dari jarak jauh. Dalam wawancara tersebut juga diperoleh informasi bahwa sekolah belum mempunyai kebijakan dan prosedur baku perihal skenario pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dianjurkan. Guru diberikan kebebasan menggunakan teknologi yang mereka bisa gunakan untuk menunjang pembelajaran.

Selanjutnya, para guru diminta mengisi kuesioner daring tentang sikap, perspesi, dan keyakinan mereka terhadap TIK dalam pengajaran. Seperti terlihat di diagram 1, dari sebanyak 12 guru, hampir setengahnya mempunyai pengalaman mengajar lebih dari 20 tahun. Dalam hal tingkat pendidikan, semua peserta lulus S1.



Gambar 1. Hasil kuesioner analisis kebutuhan yang berisi informasi tentang pengalaman mengajar para guru

Hasil kuesioner tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 90% peserta merasa percaya diri menggunakan TIK dan percaya bahwa TIK bisa membuat membuat proses belajar-mengajar lebih efisien. Sikap positif terhadap TIK semakin diperkuat dengan hasil bahwa 100% peserta setuju bahwa TIK bisa membuat pembelajaran lebih menarik. Dalam penguasaan TIK, lebih dari 75% guru menyatakan telah menggunakan LMS (*Learning Management System*) dalam pengajaran. Diketahui mereka menggunakan berbagai aplikasi Google seperti Google Classroom, Google Docs, Google Meet, dan Google Form. Media komunikasi WhatsApp dipakai oleh semua guru dan siswa.

Lebih lanjut diakui oleh sebanyak 75% dari keseluruhan peserta bahwa sekolah sudah menyediakan sarana TIK yang mereka perlukan. Di samping itu, hasil analisis juga menunjukkan faktor-faktor lain yang terkait, seperti tingkat kemampuan teknis menggunakan TIK oleh para guru (66,6%), lamanya waktu mempersiapkan materi (41,7%), dan tersedianya fasilitas internet yang memadai di rumah (49%).

Berdasarkan hasil tersebut disepakati bahwa pelatihan guru akan difokuskan pada perancangan skenario pengajaran *Blended* dan *Flipped* dengan menggunakan beberapa

teknologi yang sudah biasa digunakan di sekolah tersebut. Metode ini menggabungkan antara pembelajaran mandiri siswa sebelum kelas, kolaborasi pada waktu kelas, dan mandiri atau kolaborasi setelah kelas dengan bantuan TIK. Evaluasi dan tindak lanjut disepakati akan dilakukan oleh pihak sekolah dan, bilamana perlu, akan dilakukan pelatihan lanjutan..

IV HASIL PEMBAHASAN

Sehubungan dengan tema tentang *Blended* dan *Flipped Learning*, maka pelatihan dilaksanakan dengan metode tersebut dimana materi diberikan sebelum pelatihan melalui WhatsApp Group untuk dibaca di rumah. Diharapkan pada saat pelatihan para peserta sudah mempunyai pemahaman tentang materi, sehingga pelatihan sinkronus bisa lebih difokuskan untuk workshop perancangan skenario pembelajaran. Adapun tujuan pelatihan ini adalah 1). Peserta memahami konsep *Blended Learning* dan *Flipped Learning*; 2). Peserta membuat perencanaan skenario aktivitas kelas menggunakan skema *Blended* atau *Flipped Learning* sesuai mata pelajaran yang diampu (boleh berkelompok menurut mata pelajaran).

Materi pra pelatihan tersebut adalah beberapa video dan artikel tentang *blended learning* dan *flipped learning* yang bisa diakses oleh peserta melalui Google Drive.

Selain itu peserta juga diminta mempersiapkan satu topik materi kelas untuk membuat perencanaan skenario pembelajaran pada saat pelatihan. Pelatihan sinkronus kemudian dilaksanakan secara daring di mana persiapan dan koordinasi perlu dilakukan sebelumnya terkait dengan platform yang digunakan dan kesiapan peserta dalam menggunakannya.

Pelatihan sinkronus via Zoom dilaksanakan setengah hari pada tanggal 14 Juli 2021 dan dibagi menjadi tiga sesi yaitu: (1) pembahasan ulang tentang konsep *Blended-Flipped Learning*; (2) diskusi tentang perencanaan pembelajaran dan hal-hal yang perlu diperhatikan saat melakukan *Blended-Flipped Learning*; serta (3) workshop dan diskusi tentang skenario pembelajaran berdasarkan konteks kelas yang diampu oleh para guru.

Pada sesi pertama, dibahas konsep, model, dan contoh-contoh skenario *Blended Learning* (SEVIMA, 2021). Trainer memulai sesi dengan mengundang para guru untuk berbagi dan menceritakan pengalaman mengenai tantangan yang dihadapi saat PJJ. Berdasarkan pengalaman dan tantangan yang diungkapkan para peserta, trainer kemudian melanjutkan dengan penyampaian materi mengenai latar belakang perlunya pemahaman tentang *Blended-Flipped Learning*, konsep *Blended-Flipped Learning*, serta berbagai model pembelajaran yang

dapat dilakukan lewat skema *Blended-Flipped Learning*.



Gambar 2. Trainer mengajak diskusi peserta di awal sesi 1

Perpindahan format pembelajaran dari yang sifatnya tatap-muka ke PJJ telah membuat proses belajar yang tadinya bersifat multi-moda menjadi komunikasi dengan moda-terbatas. Meskipun demikian, PJJ dengan moda-terbatas tersebut seyogyanya tetap memenuhi standar, tujuan, serta target capaian yang diharapkan. Hal inilah yang menurut trainer menjadi salah satu tantangan yang dihadapi para guru saat melakukan pembelajaran di masa pandemi.

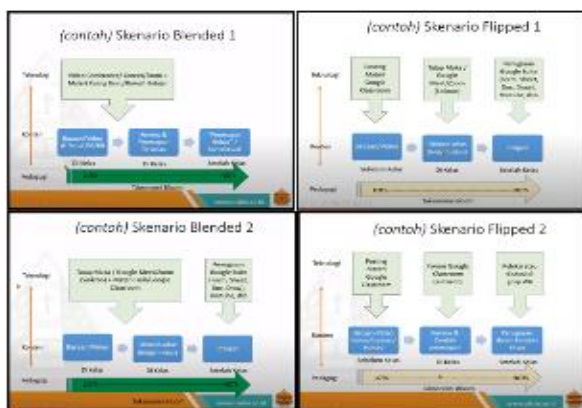
Berbagai teori pembelajaran berbasis teknologi disampaikan di sesi pertama. Salah satunya adalah teori *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), di mana guru perlu melihat bagaimana teknologi, pedagogi, dan konten saling berinteraksi saat mendesain skenario pembelajaran (Koehler, Mishra, & Cain, 2013). Pentingnya Menyusun aktifitas pembelajaran yang memperhatikan tingkatan taksonomi berfikir siswa dari *Low Order*

Thinking Skill (LOTS) sampai *High Order Thinking Skill (HOTS)* juga menjadi bahan materi sesi ini.



Gambar 3. Trainer membahas konsep TPACK dalam desain skenario pembelajaran

Pengertian *Blended* dan *Flipped Learning* secara lebih mendalam juga dikemukakan di sesi pertama. Ini penting karena skema *Blended-Flipped Learning* menjadi fondasi bagi para peserta dalam memilih skenario pembelajaran yang sesuai dengan konteks kelas mereka masing-masing. Setelah mendiskusikan konsep dan pengertian *Blended* dan *Flipped Learning* (PIIP USD, 2020), trainer menutup sesi pertama dengan membahas berbagai skenario pembelajaran, baik blended maupun flipped, dengan contoh-contoh konteks di berbagai mata pelajaran. Menurut trainer, apapun skenario yang diterapkan, pembelajaran harus diterapkan berdasarkan *particularity* (siapa siswa kita), *possibility* (potensi maksimal), dan *practicality* (penyesuaian pendekatan dan metode pengajaran) (Kumaravadivelu, 2001).



Gambar 4. Contoh beberapa skenario *Blended & Flipped Learning* yang dibahas di pelatihan

Berdasarkan materi yang disampaikan di sesi satu, para guru dapat memilih konsep dan model yang sesuai dengan jenis keilmuan mereka dan kondisi kelas masing-masing.

Selanjutnya, sesi kedua berisi diskusi tentang perencanaan pembelajaran dan hal-hal yang perlu diperhatikan saat melakukan *Blended-Flipped Learning*. Di awal sesi trainer membahas berbagai faktor, baik intrinsik maupun ekstrinsik yang berpengaruh terhadap penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran (Blundell, Lee, & Nykvist, 2016).



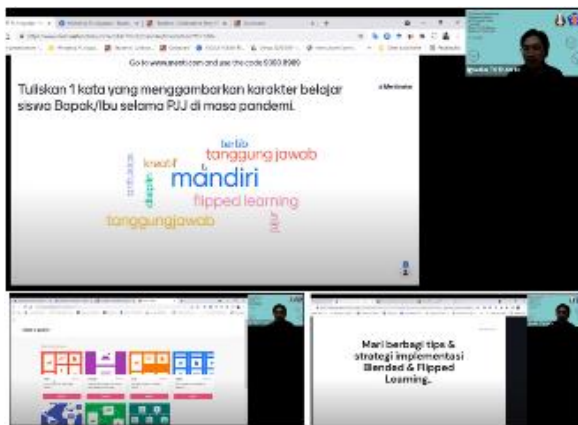
Gambar 5. Trainer membahas faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembelajaran digital

Di samping faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembelajaran digital, trainer juga mendiskusikan konsep hirarki kebutuhan belajar digital yang dibagi menjadi: *physical needs, safety, belonging, esteem, dan actualization* (Baker, 2019). Lewat pemahaman akan hirarki kebutuhan belajar digital tersebut harapannya para guru dapat lebih memahami situasi dan kondisi siswa-siswanya saat PJJ, sehingga kesenjangan antara ekspektasi guru dengan realita yang terjadi di kelas online dapat diminimalisir.



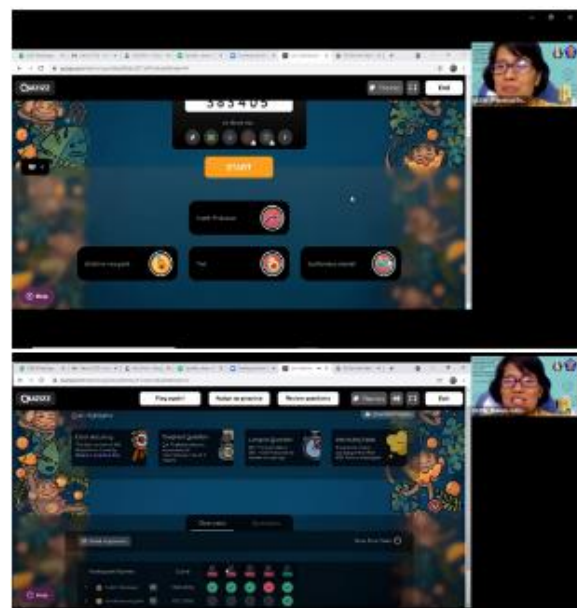
Gambar 6. Trainer membahas hirarki kebutuhan belajar digital

Sesi kedua ditutup dengan diskusi tentang konsep gaya belajar, karakter belajar siswa-siswi SMP Pangudi Luhur Moyudan selama PJJ, demonstrasi beberapa platform dan media pembelajaran digital seperti Mentimeter dan Padlet, serta *sharing tips* dan strategi implementasi *Blended dan Flipped Learning*.



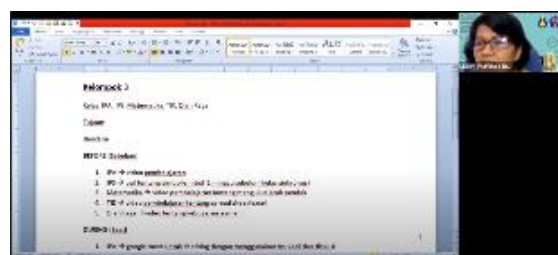
Gambar 7. *Sharing & demonstrasi penggunaan platform/media pembelajaran digital*

Pada sesi terakhir, para guru dibagi dalam kelompok dengan mata pelajaran yang sama untuk saling berdiskusi dan berkolaborasi membuat skenario pembelajaran berdasarkan konteks masing-masing kelas. Di awal sesi, trainer mengajak para guru-guru untuk mereview materi mengenai *Blended* dan *Flipped Learning* melalui platform Quizizz. Sebelum masuk ke diskusi dan workshop kelompok untuk mendesain skenario pembelajaran, trainer melakukan tanya-jawab dan menggali lebih dalam pengalaman dan perspektif para guru tentang *Blended* dan *Flipped Learning* serta bagaimana cara menarik perhatian siswa selama *remote learning*.



Gambar 8. *Trainer mereview materi mengenai Blended dan Flipped Learning melalui platform Quizizz*

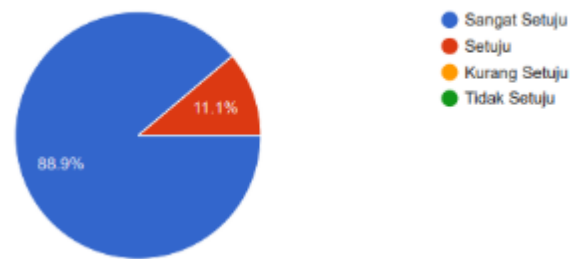
Workshop dan diskusi kelompok dilakukan lewat *breakout rooms* Zoom di mana para guru bekerja dengan rekan-rekan satu kelompok mereka untuk merencanakan skenario pembelajaran bersama. Setelah diskusi kelompok selesai, para guru lalu membagikan skenario pembelajaran yang telah dibuat dalam forum yang lebih besar. Di setiap akhir presentasi, trainer memberikan umpan balik terhadap masing-masing skenario pembelajaran.



Gambar 9. *Trainer memberikan feedback terhadap presentasi peserta*

Secara garis besar, pelatihan berjalan lancar tanpa kendala teknis yang berarti. Para peserta walaupun belum terbiasa dengan Zoom bisa dengan cepat menggunakannya. Menurut pengamatan kami para peserta sekolah ini sudah mempunyai dasar pedagogi yang kuat dalam hal tahapan pembelajaran dan pemilihan metode yang sesuai dengan materi. Hal ini mungkin disebabkan karena pengalaman mengajar para guru yang cukup seperti disampaikan dalam hasil kuesioner pra-pelatihan. Kedua, para guru sangat antusias mengikuti pelatihan dan berpartisipasi dalam diskusi serta berbagi scenario pembelajaran. Kesuaian isi pelatihan dan kebutuhan mereka dalam pengajaran jarak jauh di masa pandemi adalah salah satu faktor yang berkontribusi terhadap antusiasme peserta tersebut.

Di akhir pelatihan, peserta mengisi kuesioner evaluasi online tentang pelaksanaan pengabdian ini. Evaluasi peserta menunjukkan bahwa pelatihan ini dipandang berguna bagi para peserta. Hal ini tercermin pada hasil kuesioner di mana 88,9% peserta sangat setuju dan 11,1% peserta setuju bahwa secara umum pelatihan ini berguna bagi pekerjaan mereka.



Gambar 10. Hasil kuesioner evaluasi pasca-pelatihan tentang seberapa berguna pelatihan ini bagi pekerjaan peserta

Lebih lanjut diketahui bahwa para peserta akan mencoba skenario pembelajaran yang sudah dipelajari, dengan pilihan dan jenis skenario yang relatif bervariasi antara satu guru dengan yang lain.

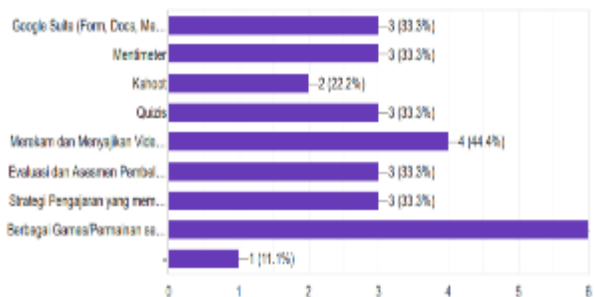


Gambar 11. Hasil kuesioner evaluasi pasca-pelatihan tentang jenis skenario pembelajaran yang akan diterapkan oleh peserta

Adapun jenis pelatihan lanjutan yang diharapkan oleh para guru adalah pelatihan games pembelajaran dan pembuatan video instruksional.

Jenis pelatihan yang ingin saya perbaiki atau pelajari dalam pelatihan yang lain (boleh pilih lebih dari satu dan menambahkan)

3 responses



Gambar 12. Hasil kuesioner evaluasi pasca-pelatihan tentang jenis pelatihan lanjutan yang ingin diperdalam oleh peserta

Sebagai tindak lanjut setelah pelatihan, para guru mendapatkan tugas dari kepala sekolah untuk membuat RPP pembelajaran masing masing. Dalam RPP tersebut perlu secara jelas menunjukkan berbagai tingkatan taksonomi pembelajaran dan jenis kegiatan pembelajaran dari tahap pendahuluan (pra-kelas), kegiatan inti (kelas), dan penutup (setelah kelas) dengan berbagai teknologi pembelajaran yang digunakan. Format tersebut dipakai karena menjadi acuan kebijakan dari dinas dan yayasan. Dalam pelaksanaannya, guru diperbolehkan melaksanakan skenario pembelajaran dengan integrasi metode *Blended/Flipped Learning*..

V KESIMPULAN

Pandemi COVID-19 telah membawa berbagai perubahan dalam kehidupan dan kebiasaan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Guru sebagai fasilitator

pembelajaran dituntut untuk melakukan penyesuaian dan bahkan melakukan transformasi paradigma serta metode mengajar. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sebagai sebuah kebijakan dan penerapan di lapangan memerlukan kapasitas-kompetensi guru untuk memahami dan menerapkan aspek pedagogis-teknologis, salah satunya melalui skenario *blended/flipped learning*.

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tahapan yang melibatkan peserta sebagai kolaborator, dimana kebutuhan, sikap, dan permasalahan mereka menggunakan teknologi pembelajaran diperoleh lewat sebuah analisis kebutuhan. Para guru SMP Pangudi Luhur Moyudan yang menyatakan kebutuhan akan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru lewat skema pengajaran PJJ diketahui menunjukkan sikap dan keyakinan positif terhadap TIK meskipun mengalami beberapa kendala dalam penggunaannya. Lebih lanjut pelatihan ini telah dilaksanakan untuk memfasilitasi kebutuhan tersebut dan hasil evaluasi serta luarannya menunjukkan respon yang baik serta dapat ditindaklanjuti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris serta Fakultas Kependidikan dan Humaniora, Universitas Kristen Duta Wacana, yang telah

memfasilitasi program pengabdian masyarakat ini.

Management and Applied Research, 7(2), 184-195.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, K. (2019, March 31). *Baker's BYOD Webstie*. Retrieved September 9, 2021, from <https://kbakerbyodlit.blogspot.com/2019/03/collaborating-with-maslow.html>
- Blundell, C., Lee, K.-T., & Nykvist, S. (2016). Digital learning in schools: Conceptualizing the challenges and influences on teacher practice. *Journal of Information Technology Education*, 15, 535-560.
- Graham, C. R. (2006). *The handbook of blended learning*. USA: Pfeiffer.
- Herreid, C. F., & Schiller, N. A. (2013). Case studies and the flipped classroom. *Journal of College Science Teaching*, 42(5), 62-66.
- Koehler, M. J., Mishra, P., & Cain, W. (2013). What is Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)? *Journal of Education*, 193(3), 13-19.
- Kumaravadivelu, B. (2001). Toward a postmethod pedagogy. *TESOL quarterly*, 35(4), 537-560.
- Lie, A., Tamah, S. M., Gozal, I., Triwidayati, K. R., Utami, T. S., & Jemadi, F. (2020). Secondary school language teachers' online learning engagement during the COVID-19 pandemic in Indonesia. *Journal of Information Technology Education*, 19, 803-832.
- Nerantzi, C. (2020). The use of peer instruction and flipped learning to support flexible blended learning during and after the COVID-19 Pandemic. *International Journal of*
- PPIP USD. (2020, May 4). *Universitas Sanata Dharma Website*. Retrieved September 8, 2021, from <https://www.usd.ac.id/pusat/ppip/2020/05/04/konsep-dasar-metode-flipped-classroom/>
- SEVIMA. (2021, June 9). *SEVIMA Website*. Retrieved September 9, 2021, from <https://sevima.com/JENIS-BLENDED-LEARNING/>
- SMP Pangudi Luhur Moyudan. (n.d.). *SMP Pangudi Luhur Moyudan Website*. Retrieved September 8, 2021, from <http://smpplmoyudan.sch.id/>